

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini sudah sangat pesat dan tidak terhindarkan, bukan hanya berpengaruh pada satu sektor saja namun berpengaruh pada beberapa sektor. Angela Merkel (2014) Berpendapat bahwa era teknologi sekarang ini lebih dikenal dengan era Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.

Revolusi industri 4.0 mempunyai dampak negative bagi manusia, zaman sekarang beberapa pekerjaan sudah dilakukan oleh mesin. Hal ini dapat disebabkan karena teknologi yang semakin canggih seiring berjalannya waktu. Menurut Mark Gilder, Direktur Strategi Distribusi Citibank, ada 85% pekerjaan teller bank yang dilakukan oleh mesin ATM, seperti mengambil uang tunai, *transfer* dana (pemindahbukuan), membayar tagihan pembayaran atau pinjaman, hingga membeli pulsa. Revolusi Industry 4.0 berpotensi mengambil alih pekerjaan yang dulunya seharusnya dikerjakan oleh manusia.

Masuknya era Revolusi Industri 4.0 dan Bonus Demografi di Indonesia bisa berdampak buruk bagi masyarakat di Indonesia khususnya bagi angkatan kerja, mengingat angka tenaga kerja yang semakin tinggi dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia karena dampak dari revolusi industri 4.0 dimana pekerjaan telah didominasi oleh tenaga kerja robot. Jumlah angkatan kerja Indonesia

mencapai 139,7 Juta jiwa berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). Persaingan antar sesama warga masyarakat Indonesia akan semakin besar, mengingat semakin kecilnya lapangan pekerjaan yang terdapat sekarang ini.

Mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh angkatan kerja yang ada di Indonesia Presiden Jokowi pada *pressrealis*nya menyampaikan bahwa masalah bonus demografi ini akan menjadi sukses jika kita mampu menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang maju. Dalam proses menghasilkan sumber daya yang maju tidak hanya merupakan tugas pemerintah melainkan juga semua pihak, untuk menghadapi dan memenangkan tantangan yang akan dihadapi oleh angkatan kerja dalam Industri 4.0 dan Bonus demografi ini yaitu mempersiapkan diri dan membangun skill, pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing dari angkatan kerja tersebut.

Menjawab kebutuhan angkatan kerja dalam mempersiapkan skill, pengetahuan dan keterampilannya untuk bersaing mendapatkan pekerjaan, untuk itu CV. Rumah Akademi hadir untuk memberikan pelatihan berupa skill dan pengetahuan yang dapat menambah nilai untuk angkatan kerja. Tujuan utama perusahaan walaupun perusahaan satu dengan lainnya belum tentu sama, tetepi pada umumnya perusahaan yang berorientasi profit selalu berusaha untuk mendapatkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Putranto (2017) berpendapat bahwa laba suatu perusahaan merupakan gambaran perusahaan mengenai kinerja yang dicapai dari proses transaksi umum yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu, dan laba dapat dijadikan suatu indikator bagi para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana kinerja

manajemen dalam mengelola suatu perusahaan merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan perusahaan.

Syaputra et al., (2018) mengartikan laba bersih adalah salah satu komponen dalam pengukuran keberhasilan perusahaan. Jadi, Laba/rugi menjadi ukuran untuk menilai kinerja perusahaan, unsur yang membentuk laba adalah biaya dan pendapatan/penjualan, maka Mulyadi (2016: 8) mendefinisikan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Sejalan dengan pendapat diatas, Rostianti dan Ferliyanti (2019) mengemukakan bahwa biaya adalah suatu pengeluaran atau pengorbanan yang wajib dikeluarkan atau tidak bisa dihindari dalam suatu proses produksi. Akan tetapi, suatu pengorbanan yang tidak seharusnya dikeluarkan bukan dianggap sebagai biaya tetapi pengeluaran yang berlebihan atau pemborosan. Oleh Karena Itu (Nurchayyo *et all.*, 2021) Berpendapat bahwa diperlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan perusahaan dalam persaingan, salah satu strategi yang digunakan untuk bisa memenangkan dalam persaingan adalah penekanan harga jual produk, dengan harga jual produk semakin rendah maka tingkat penjualan produk menjadi tinggi. (B. Bastian & Nurlela., 2013) Berpendapat bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah salah satu metode yang sederhana dan tepat untuk menentukan harga pokok produk jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan timbulnya biaya, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. (Hansen & Mowen, 2017) mendefinisikan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) memungkinkan bergerak lebih jauh ketikan mempertimbangkan biaya variable yang berhubungan dengan penggerak biaya berdasarkan unit dan non-unit.

Perhitungan harga pokok produksi pelatihan yang selama ini dilakukan oleh Rumah Akademi tergolong masih sangat sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, *professional fee*, dan biaya *overhead* (biaya tidak langsung). Namun, perhitungan biaya *overhead* tidak diperhitungkan secara rinci tetapi hanya dikelompokkan ke dalam suatu estimasi biaya yang dianggarkan. Perhitungan biaya *overhead* tidak disesuaikan dengan pemakaian biaya secara nyata.

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi terbatas hanya pada peralatan atau alat bantu simulasi game pada saat pelatihan. Dalam perhitungan harga pokok produksi, biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai *professional fee*. Besar dari *professional fee* ini bergantung pada porsi materi yang dibawakan dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Penetapan harga pokok produksi dilakukan setelah sebelumnya mengetahui peralatan training dan peralatan simulasi yang akan digunakan. Harga peralatan simulasi diperoleh dari pengalihan antara proporsi jumlah peralatan simulasi yang digunakan dengan harga

perunit peralatan simulasi. Selama ini, perusahaan menetapkan biaya sewa peralatan pelatihan sesuai keputusan divisi operasional dan pelatihan.

Sedangkan harga peralatan simulasi ditetapkan ketika alat simulasi tersebut digunakan pada saat pelatihan. Oleh karena itu, peralatan simulasi yang akan digunakan akan mempengaruhi harga pokok produksi dari pelatihan tersebut. Penetapan harga pokok produksi ini dilakukan pada awal proses produksi saja, sehingga ketika perusahaan akan memproduksi training yang sama, perusahaan tidak akan menghitung kembali harga pokok produksinya. Perhitungan harga pokok produk dari setiap pelatihan yang ada pada Rumah Akademi besarnya berbeda-beda tiap pelatihannya, Pelatihan yang ada pada CV. Rumah Akademi Terdiri atas 3 (Tiga) Pelatihan yaitu Pelatihan Sertifikasi NEO NLP, Pelatihan *Public Speaking*, Pelatihan *Academy Sociopreneur/Leadership*.

Penetapan besaran harga pelatihan berbeda-beda tiap pelatihan yang ada, untuk pelatihan Sertifikasi NLP dikenakan biaya Investasi sebesar Rp1.250.000/Peserta, dengan penargetan jumlah peserta tiap *project* oleh perusahaan sebanyak 10 Orang Peserta sehingga menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp12.500.000 dan dikelola oleh perusahaan dengan mengeluarkan biaya-biaya pra pelatihan dan pasca pelatihan sebesar Rp5.050.000 sehingga perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp7.450.000 menurut perhitungan perusahaan. Pelatihan Sertifikasi NLP berlangsung selama 1 (Satu) bulan dengan ketentuan 4 (Empat) kali pertemuan dengan ketentuan setiap pertemuan berlangsung selama 4 (Empat) jam. Perusahaan dalam pelatihan Sertifikasi NLP ini bekerjasama dengan

salah satu Lembaga Sertifikasi NLP terbesar Se-Indonesia yaitu NEO NLP SOCIETY.

Pelatihan *Public Speaking* dikenakan biaya Investasi sebesar Rp300.000/Peserta, dengan penargetan jumlah peserta tiap project oleh perusahaan sebanyak 20 Orang Peserta sehingga menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp6.000.000 dan dikelola oleh perusahaan dengan perkiraan pengeluaran biaya-biaya pra pelatihan dan pasca pelatihan sebesar Rp3.200.000 sehingga perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp2.800.000 menurut perhitungan perusahaan. Pelatihan *Public Speaking* berlangsung selama 1 (Satu) bulan dengan ketentuan 4 (Empat) kali pertemuan dengan ketentuan setiap pertemuan berlangsung selama 4 (Empat) jam.

Sedangkan Pelatihan *Academy Sociopreneur* dikenakan biaya Investasi sebesar Rp200.000/Peserta, dengan penargetan jumlah peserta tiap project oleh perusahaan sebanyak 20 Orang Peserta sehingga menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp4.000.000 dan dikelola oleh perusahaan dengan perkiraan pengeluaran biaya-biaya pra pelatihan dan pasca pelatihan sebesar Rp2.600.000 sehingga perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp1.400.000 menurut perhitungan perusahaan. Pelatihan *Academy Sociopreneur* berlangsung selama 1 (Satu) bulan dengan ketentuan 4 (Empat) kali pertemuan dengan ketentuan setiap pertemuan berlangsung selama 4 (Empat) jam.

Penelitian terhadulu oleh M. Firdaus Taufan Kusuma tentang penetapan harga pokok produksi jasa pelatihan sumber daya manusia (SDM) studi kasus : usaha kecil dan menengah (UKM) Pumping Learning Center (2008), mendapatkan

hasil bahwa harga pokok produksi dari produk *pumpin learning center* yang diberikan kepada konsumen. Penetapan harga pokok produksi yang sama dengan harga konsumen merupakan kebijakan internal perusahaan. Kebijakan harga pokok ini tidak menghitung aktivitas sumber daya tidak langsung yang dilakukan UKM PLC dalam memproduksi trainingnya.

Perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan perusahaan masih sangat sederhana, ini terjadi karena perusahaan belum melakukan pembebanan pada aktivitas yang terjadi pada sumber daya tidak langsung secara keseluruhan. Pembebanan biaya hanya sebatas pada sumber daya langsung yang dapat ditelusuri dari produknya. Selain itu, biaya *overhead* tidak di alokasikan pada setiap jenis produk secara rinci, melainkan hanya penganggaran yang sifatnya suatu estimasi biaya.

Biaya *overhead* yang merupakan biaya dari sumber daya tidak langsung tidak signifikan mempengaruhi beban dari harga pokok produksi training *pumpin teacher inhouse* dan training *pumpin power inhouse*. Namun biaya tenaga kerja langsung yang merupakan bagian dari penggunaan sumber daya langsung sangat mempengaruhi perhitungan dari harga pokok produksi.

Analisis harga pokok produksi *training pumpin teacher inhouse* dan *pumpin power inhouse* dengan metode ABC dilakukan dengan membuat suatu estimasi pada beberapa aktivitas dan pemicu biayanya, antara lain pada jumlah unit, dan jumlah pembelian bahan. Hal ini dilakukan karena jumlah *training* yang belum stabil pada UKM PLC. Training yang paling banyak dilakukan pada tahun 2007 yaitu program *training pumpin talent for student* dan *pumpin power*.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode perusahaan. Kenaikan sebesar Rp 2.467.776,33 atau 14,8% untuk training pumpin *teacher inhouse* dan Rp 2.365.856,33 atau 9% untuk training pumpin *power inhouse*. Hal ini dikarenakan perhitungan dengan metode perusahaan tidak membebankan biaya *overhead* secara rinci pada sumber daya tidak langsung secara keseluruhan. Sedangkan pada metode ABC, perhitungan harga pokok produksi pabrik telah sesuai dan terperinci, karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan secara cepat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul yang sesuai dengan penelitian adalah “Analisis Harga Pokok Produk Jasa Pelatihan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Startup CV. Rumah Akademi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu bagaimana Analisis harga pokok produk jasa pelatihan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan CV. Rumah Akademi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dinyatakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah penentuan harga pokok produk jasa pelatihan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan *Start Up* CV. Rumah Akademi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan harga pokok produk jasa pelatihan menggunakan metode *Activity Based Costing*, dan perbandingan harga pokok produk jasa perusahaan dengan menggunakan metode perusahaan dan metode *Activity Based Costing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktik.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam ilmu pengetahuan tentang akuntansi management dan akuntansi biaya mengenai harga pokok produk/jasa dan metode *Activity Based Costing*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi. Disamping itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada pihak perusahaan untuk dapat menentukan besaran harga pokok produk jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.